

## **REVITALISASI TARI AJAI DI DESA BUDAYA PAMPANG KECAMATAN SUNGAI SIRING KOTA SAMARINDA**

Oleh: Rahma Rizka Laila Putri

Pembimbing Tugas Akhir: Dra. M Heni Winahyuningsih, M.Hum dan Dra. MG.  
Sugiyarti, M.Hum

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Alamat Email: [rahmarizkalpa@gmail.com](mailto:rahmarizkalpa@gmail.com)

### **RINGKASAN**

Tari Ajai merupakan identitas tari perang yang dimiliki oleh suku Dayak Kenyah. Awalnya tari ini hadir dalam upacara ritual *Liwang Lung*. Seiring perkembangan zaman dengan masuknya pengaruh agama Kristen, ritual *Liwang Lung* tidak lagi dipentaskan, akan tetapi keberadaan Tari Ajai yang ada di dalam ritual tersebut masih tetap eksis hingga saat ini. Melihat fenomena tersebut maka penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana kontribusi potensi daya hidup yang dimiliki dalam Tari Ajai dalam proses revitalisasinya sehingga tari ini tetap eksis keberadaannya hingga saat ini.

Sebuah kebudayaan dapat direvitalisasi jika kebudayaan tersebut memiliki potensi daya hidup. Melihat konsep dari Anya Peterson Royce, dalam melakukan revitalisasi ada beberapa potensi daya hidup yang dapat digunakan untuk mengontrol setiap perubahan yang diinginkan, dan Anya Peterson Royce membaginya ke dalam 8 potensi daya hidup.

Adanya potensi dalam hal fleksibilitas fungsinya, Tari Ajai saat ini memiliki fungsi yang ganda yakni sebagai seni ritual ketika hadir dalam rangkaian upacara *pelas tahun*, serta sebagai sebuah seni hiburan ketika ditarikan dalam atraksi pariwisata. Keadaan tersebut tentunya didukung karena adanya potensi dari pengaruhnya kebudayaan luar yakni industri pariwisata, sehingga membuat seniman setempat yang tergabung dalam Dewan Kesenian Daerah Desa Budaya Pampang berinisiatif untuk menghidupkan kembali kebudayaan-kebudayaan mereka agar dapat dikenal oleh masyarakat luas, dan salah satunya adalah Tari Ajai. Proses kreatif yang dilakukan terhadap Tari Ajai didukung karena adanya potensi dalam hal fleksibilitas terhadap bentuk penyajiannya. Tentunya dengan adanya pariwisata, Tari Ajai ditantang untuk dapat hadir dalam bentuknya yang lebih menarik. Oleh karena itu dilakukanlah pengembangan dalam teks kebudayaannya dengan tetap mempertahankan ciri khas gerak hentakan kaki agar hasil dari revitalisasi ini tidak meninggalkan esensi dari Tari Ajai itu sendiri.

- **Kata Kunci:** *Ajai, Revitalisasi, Pampang.*

## Abstrak

Ajai dance is the identity of war dance own by Dayak Kenyah tribe. The beginning of this dance exist in secret ritual called *Liwang Lung*. When time goes by, with religion influence like Christian. Even though the ritual *Liwang Lung* does not exist anymore, but the Ajai dance is still pretty much exist till now. Based on this phenomenon, this research will discuss how the contribution from the survival potential force that Ajai Dance has, inside the revitalization process until this dance still exist now.

A culture could be a revitalization if it has a survival potential force. Based on the concept of Anya Peterson Royce, when we apply revitalization there is some survival potential force are could be used to control any changes that we want, and Anya Peterson Royce divided to 8 of survival potential.

There's potential in the flexibility of function, Ajai dance has double functions as a ritual of art inside of *Pelas Tahun* ceremony and also as an entertainment art purpose that usually performed at tourism attractions. This situation has also been supported by the existence of outside culture influence that is tourism, it made the few local artist from Pampang's village regional arts council wants to revive their cultures so it could be known by the wider community and one of it's Ajai dance. The creative process on Ajai dance it's been supported by the available potential in the matters of the flexibility of presentation form. Ajai dance it's been challanged to be present again in a new and interesting form. That's the reason why they do development in the culture text while maintaining the characteristics of the movement, foot pounding, so the result of the revitalization would not leave the essence and originality of Ajai dance.

- **Key words:** *Ajai, Revitalization, Pampang's.*

## I. PENDAHULUAN

Keanekaragaman suku yang ada di suatu wilayah tentunya juga berpengaruh terhadap keanekaragaman kebudayaannya. Begitu pula halnya yang ada di Kalimantan Timur khususnya pada masyarakat suku Dayak Kenyah yang memiliki kekayaan budaya yang menarik dan beragam, baik dalam bentuk seni tari, seni kriya, seni sastra dan seni musik. Seni tari yang berasal dari suku Dayak Kenyah sebagian besar berangkat dari gerak-gerak burung enggang karena burung enggang merupakan simbol dari kegagahan, kejayaan dan persatuan bagi suku Dayak (Marthin Billa, 2006:31). Namun terdapat salah satu seni tari dari suku Dayak Kenyah yang gerakannya diadaptasi dari kegiatan berburu atau berperang pada saat masa primitif yakni Tari Ajai.

Kata Ajai dalam suku Dayak Kenyah memiliki arti yang sama dengan *pepata'i* yang berarti perang (Wawancara Lempung, 5 Januari 2018). Tarian ini merupakan identitas tari perang pada masyarakat suku Dayak Kenyah yang identik dengan gerakan kaki yang menghentak. Tari Ajai merepresentasikan gerak-gerak ataupun teknik dalam berperang yang telah dikemas ke dalam medium gerak tari. Tari ini muncul jauh sebelum masyarakat suku Dayak Kenyah mengenal agama atau masih meyakini kepercayaan animisme.

Saat masyarakat suku Dayak Kenyah masih menetap di Apo Kayan dan masih menganut kepercayaan animisme, Tari Ajai dipertunjukkan dalam upacara ritual *Liwang Lung*. Ritual *Liwang Lung* merupakan ritual persembahan kepada Dewa dengan mempersembahkan kepala manusia yang diperoleh dari kegiatan berburu atau disebut *ayau*. Ritual ini tidak memiliki waktu yang tetap, masyarakat hanya akan melakukannya ketika terjadi musibah besar, atau wabah penyakit di desa tersebut. Tari ini dimaknai sebagai sebuah tari persembahan kepada Dewa untuk mengusir gangguan roh jahat ataupun musibah dengan cara menggantungkan persembahan dari hasil kegiatan *ayau* berupa kepala manusia di setiap sisi *blawing* atau tiang yang terdapat patung burung enggang pada bagian puncaknya. Ketika persembahan telah

selesai digantungkan oleh para penari, kemudian para penari Ajai akan menghantarkan persembahan tersebut dengan menari sambil mengelilingi *blawing* tersebut.

Perubahan mendasar terjadi pada tahun 1945 ketika masyarakat Dayak Kenyah sudah memeluk agama kristen yang menandai ditinggalkannya pola kehidupan animisme yang tidak sesuai dengan ajaran agama seperti upacara ritual berburu (Marthin Billa, 2006:39). Hal tersebut berdampak pada keberadaan Tari Ajai yang tidak lagi dipertunjukkan sebagai sebuah rangkaian upacara ritual Liwang Lung. Masuknya pengaruh agama, tarian suku Dayak Kenyah juga mengalami banyak perubahan serta proses revitalisasi sampai akhirnya lebih berperan sebagai sebuah karya kebudayaan. Tarian tersebut tidak begitu saja ditinggalkan oleh masyarakat suku Dayak, mereka tetap menggenggam erat kebudayaan yang mereka miliki dimanapun mereka berpijak.

Sekitar tahun 1960-an, suku Dayak Kenyah yang saat itu berdomisili di Desa Apo Kayan melakukan perpindahan menuju wilayah Kutai Barat dan Malinau. Proses perpindahan tersebut masih terus berjalan, setelah sempat menetap di wilayah Malinau mereka melakukan perpindahan lagi menuju daerah lainnya. Sampai akhirnya pada tahun 1973 beberapa kepala keluarga yang berasal dari Malinau dan Kutai Barat memutuskan untuk kembali melakukan perpindahan sampai akhirnya mereka tiba di Desa Pampang. Beberapa kepala keluarga tersebut memutuskan untuk menetap di Desa Pampang dengan alasan karena desa tersebut memiliki tanah yang subur untuk berladang, serta jarak wilayahnya yang tidak jauh dari Kota Samarinda yang memiliki pusat pendidikan, pelayanan kesehatan, dan tempat berdagang. Perpindahan tersebut dilakukan secara bertahap dan berombongan. Pada tahun 1980 mulai tampak rombongan kedua yang melakukan perpindahan ke Desa Pampang dengan jumlahnya yang sudah lebih banyak dari jumlah rombongan pertama dan mereka berasal dari daerah Long Pu, Kecamatan Muara Ancalong.

Walau telah melakukan perpindahan namun masyarakat suku Dayak Kenyah sampai saat ini masih menjalankan adat tradisi yang telah di wariskan oleh nenek

moyang mereka, seperti melakukan upacara ritual panen raya, berladang, berburu, tradisi menggunakan telinga panjang, menggunakan tatto, dan lain sebagainya. Hal tersebut yang membuat suku Dayak terlihat istimewa dengan segala kearifan budaya lokalnya.

Melihat dari keunikan dan potensi budaya yang terdapat di Desa Pampang akhirnya pada tanggal 16 Juni 1991, Gubernur Kalimantan Timur HM. Ardans (Alm) telah meresmikan Desa Pampang sebagai Desa Budaya. Pemerintah merasa bahwa Desa Pampang memiliki ciri khas tradisi yang kuat dan menarik untuk dapat dikembangkan dan dilestarikan sebagai sebuah aset wisata unggulan baik di tingkat lokal maupun internasional. Gubernur juga beranggapan bahwa dengan menjadikan desa ini sebagai desa wisata akan membantu peningkatan pendapatan penduduk, dan dapat ikut serta dalam mempromosikan kebudayaan suku Dayak Kenyah kepada masyarakat luas. Desa budaya ini dikoordinasikan langsung oleh Dinas Pariwisata Tingkat II Kotamadya Samarinda.

Sejak diresmikannya Desa Pampang sebagai desa budaya, masyarakat melakukan berbagai upaya revitalisasi terhadap Tari Ajai. Tari Ajai kemudian berkembang dan lebih berperan sebagai sebuah seni tontonan guna untuk memenuhi kebutuhan estetik para wisatawan. Menurut Soedarsono, seni kemas wisata memiliki ciri (1) merupakan tiruan dari aslinya, (2) singkat dan padat, (3) penuh variasi, (4) ditanggalkan nilai-nilai sakralnya, magis dan simbolnya, dan (5) murah harganya (Soedarsono, 1999:3).

Nampaknya menjadikan Tari Ajai sebagai salah satu seni kemas wisata di Desa Budaya Pampang menjadi salah satu upaya untuk melakukan proses kreatif yakni revitalisasi. Revitalisasi membawa konsekuensi yang logis terhadap perubahan dari segi gerak, kostum, dan iringan. Revitalisasi adalah suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya sehingga revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk menjadi vital,

sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan sekali untuk kehidupan dan sebagainya.

Dalam proses revitalisasi terdapat hal-hal yang harus diperhatikan apakah sebuah kebudayaan tersebut memiliki potensi-potensi untuk dapat dihidupkan kembali serta dikembangkan. Menurut Anya Peterson Royce sebuah kebudayaan akan dapat tetap bertahan jika seni tari tersebut memiliki ciri potensi daya hidup tari atau *survival potential* (Anya Peterson Royce terjemahan FX. Widaryanto, 2007: 116-117). Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji revitalisasi dalam Tari Ajai dengan mempertimbangkan aspek-aspek potensi daya hidup yang dimilikinya.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Revitalisasi**

Revitalisasi terhadap seni pertunjukan merupakan sebuah proses memperbaiki vitalitas sebuah seni agar memiliki kehidupan yang baru, dengan kata lain revitalisasi dapat dipahami sebagai sebuah tindakan untuk menghidupkan kembali kebudayaan yang eksistensinya masih berarti sehingga perlu dijaga dan dikembangkan.

Dalam kata revitalisasi terdapat sebuah konsep “vitalitas”, yang dimaksud vitalitas tersebut adalah daya ataupun kekuatan yang dimiliki dalam suatu objek. Hal ini dirasa penting karena dalam proses revitalisasi sebuah seni pertunjukan maka harus sangat memperhatikan potensi daya hidup mana yang harus direvitalisasi atau diberi daya agar dapat berfungsi kembali. Sebab jika sebuah kebudayaan tidak memiliki potensi daya hidup atau *survival potential* maka akan lebih sulit untuk melakukan revitalisasi terhadapnya.

### **B. Potensi Daya Hidup**

Potensi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sebuah kemampuan yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan (<https://kbbi.web.id/potensi.html>, Diakses pada tanggal 1 April 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa potensi daya hidup merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki untuk dapat diberi daya dan

kemudian dikembangkan baik dalam segi teks maupun konteksnya agar bisa memiliki keberlangsungan hidup atau *continuity*. Menurut Sumandiyo Hadi ketika seseorang melakukan revitalisasi agar dapat hidup, menarik, dan mempesona terhadap sebuah kesenian maka harus ada rasa toleransi yang dilakukan untuk dapat menerima segala perubahan yang akan terjadi (Y. Sumandiyo Hadi, 2018:8).

Menurut Anya Peterson Royce terdapat delapan ciri potensi daya hidup yang sekiranya bisa dijadikan sebuah pilihan dalam menentukan perubahan yang akan dilakukan, antara lain 1) adanya fleksibilitas terhadap fungsinya, 2) sebuah kebudayaan tidak terikat secara eksklusif oleh suatu institusi apapun, 3) adanya keluwesan atau tidak terbatas pada sekelompok elit tertentu berkenaan dengan pertunjukan dan penontonnya, 4) terdapat sejumlah kaitan dengan aspek-aspek kebudayaan lain, 5) adanya struktur yang memperbolehkan adanya improvisasi dan modifikasi, 6) memiliki ciri menghibur atau memiliki potensi untuk dipasarkan, 7) memiliki potensi untuk menggarisbawahi identitas dalam situasi kontak dengan budaya lain, 8) memiliki kemampuan untuk berubah dari suatu bentuk tari yang menghibur menjadi tarian yang bersifat resmi atau sebaliknya (Anya Peterson Royce terjemahan F.X. Widaryanto, 2007:116-117). Berikut analisis mengenai 8 potensi daya hidup dalam Tari Ajai yang dapat berkontribusi dalam proses revitalisasi.

### **1. Fleksibilitas terhadap fungsi pertunjukannya.**

Fleksibilitas terhadap fungsi artinya terdapat sebuah kemampuan dalam sebuah objek untuk diolah agar memiliki fungsi yang luas, dengan kata lain tari tersebut dapat mengalami perubahan terhadap fungsinya disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukannya. Perubahan dalam perspektif fungsi juga pernah dinyatakan oleh Soedarsono bahwa jika dikaji secara historis, ketika tari berada di zaman modern saat ini fungsi seni pertunjukan di dalam kehidupan manusia bisa dikelompokkan dalam tiga jenis yakni sebagai sarana upacara, sebagai hiburan pribadi, dan sebagai seni tontonan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pemanfaatan

yang diberlakukan dalam Tari Ajai oleh masyarakat suku Dayak Kenyah di era modern saat ini yakni Tari Ajai sebagai sebuah seni tontonan wisata.

Seperti yang terdapat pada penjelasan sebelumnya mengenai asal-usul Tari Ajai bahwa tari ini dahulunya difungsikan sebagai sebuah rangkaian dalam upacara ritual Liwang Lung, dimana Tari Ajai yang dipercayai dapat mengusir gangguan yang ada di sebuah desa. Kegiatan tersebut sudah tidak lagi diselenggarakan oleh para subjek kolektifnya atau masyarakat pemiliknya. Sekitar tahun 1933 saat masuknya agama Kristen hal tersebut menandai telah ditinggalkannya segala kegiatan yang bersifat animis. Tari Ajai sempat mengalami kekosongan atau hilang dari ruang seni pertunjukan masyarakat suku Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang sampai pada awal tahun 90-an (Wawancara Laing Along, 27 Januari 2019). Memasuki tahun 1990 Tari Ajai kemudian di garap lagi oleh para tokoh seni di Desa Budaya Pampang dengan melakukan perubahan terhadap fungsi pertunjukannya.

Perubahan tersebut awalnya timbul dari rasa kesadaran dan keprihatinan tokoh-tokoh seni setempat yang tergabung dalam organisasi yang diberi nama Dewan Kesenian Desa Budaya Pampang untuk dapat mengembalikan ruang pertunjukannya kembali bagi Tari Ajai dalam kehidupan seni pertunjukan di Desa Pampang. Melalui kerja sama antara penduduk setempat dengan Pemerintah Daerah Kalimantan Timur, Tari Ajai mengalami perubahan sebagai sebuah seni wisata atau seni yang dipentaskan sebagai komoditi pariwisata.

Berbicara mengenai seni wisata dalam penyajian Tari Ajai saat ini, Tari Ajai telah meninggalkan nilai-nilai sakralnya, karena dalam penyajiannya bagi sebuah produk kemasan wisata syarat-syarat khusus mengenai pertunjukan Tari Ajai dalam sebuah ritual tidak diperlukan. Sebab yang terpenting adalah bagaimana ciri khas dan nilai-nilai melalui gerak-geraknya tidak lepas dari apa yang selama ini dipahami oleh subjek kolektifnya, dan pertunjukan tersebut dapat memberikan hiburan bagi penontonnya.

Bagi kalangan budayawan ciri-ciri yang terdapat dalam seni kemas salah satunya dengan menanggalkan nilai sakralnya dianggap dapat merusak kesenian tersebut, justru sebenarnya tidak jika kaidah-kaidah revitalisasi seperti tidak menghilangkan nilai-nilai di dalamnya, tetap mempertahankan ciri khas atau identitas dari tari itu tentunya akan mengurangi adanya perusak kebudayaan. Justru melalui jalan pariwisata akan memperkaya khasanah kebudayaan di Indonesia. Setelah masuknya industri pariwisata, Tari Ajai bisa dinikmati oleh para wisatawan setiap hari Minggu pada pukul 14:00 WITA bersamaan dengan pertunjukan tari tradisi lainnya.

Dampak positif lainnya yang nampak dalam Tari Ajai adalah melalui adanya inisiatif yang diusung oleh Dewan Kesenian setempat dengan mengajak para generasi mudanya untuk harus berpartisipasi menjadi penari dalam pertunjukan bagi wisatawan tersebut, dipandang akan membawa dampak yang positif. Sebab selain para penari tersebut mendapatkan penghasilan melalui hasil dari menari, yang berasal dari penjualan tiket masuk, mereka jadi memiliki ruang untuk dapat melatih kemampuan mereka dalam hal menarikan tari-tari tradisi suku mereka. Nampaknya melalui jalan pariwisata secara tidak langsung bertujuan sebagai wadah untuk melestarikan seni budaya yang ada lewat tangan-tangan para tokoh seni dan generasi mudanya.

## **2. Tidak terikat secara eksklusif oleh instansi khusus.**

Salah satu ciri seni wisata kemas adalah murah harganya. Tentunya untuk menjadikan sesuatu yang awalnya sangat kompleks dalam hal teks maupun konteksnya untuk menjadi begitu sederhana tentunya ada faktor tertentu yang memperbolehkan hal itu terjadi secara terbuka. Jika dicermati mengapa tari ini dapat bebas untuk dikembangkan oleh masyarakat suku Dayak Kenyah, karena Tari Ajai bukan merupakan milik instansi khusus dalam arti kata bukan milik kelompok kasta tertentu. Bisa kita analogikan pada fenomena yang terjadi pada Tari Bedhaya Semang di Yogyakarta yang dimana tarian tersebut menggambarkan ciri khas Keraton

Yogyakarta, sehingga masyarakat suku Jawa di Yogyakarta yang bukan merupakan bagian dari Keraton tidak dapat serta merta menampilkan atau merubah tari itu. Berbeda halnya dengan Tari Ajai, meskipun Tari Ajai juga merupakan milik instansi khusus namun instansi yang dimaksud disini adalah masyarakat khusus yakni seluruh anggota suku Dayak, sehingga tari ini memiliki keluwesan untuk dapat dimiliki oleh seluruh anggota masyarakat suku Dayak.

### **3. Tidak terbatas pada sekelompok elit tertentu perihal penontonnya ataupun pertunjukannya.**

Pada zaman sebelum masuknya agama ke dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat Suku Dayak Kenyah tepatnya sebelum tahun 1933, berbicara mengenai pelaksanaan tari tersebut masih sangat terkesan kaku. Membutuhkan peningkatan status sosial yang cukup meyakinkan untuk dapat menjadi penarinya, dahulu penarinya dikhususkan adalah orang dewasa yang pernah melakukan kegiatan berburu atau *Ayau* dan merupakan Suku Dayak asli. Segala sesuatu mengenai tata aturan pelaksanaan pertunjukan masih sangat lekat dengan konvensi yang ada. Selain penari, mengenai penontonnya juga masih sangat tertutup, karena hal tersebut merupakan sesuatu yang sakral maka hanyalah orang-orang yang terkait dengan pertunjukan itu saja yang dapat menyaksikannya.

Melihat perubahan yang terjadi dalam bentuk gaya tari, kebanyakan cara yang dilakukan adalah menjadi lebih fleksibel terhadap segala kemungkinan yang ada. Begitu juga halnya yang terjadi dalam Tari Ajai, pada tahun 1991 ketika masuknya industri pariwisata ke dalam Desa Budaya Pampang, Tari Ajai yang awalnya sangat bersifat kaku harus mampu beradaptasi terhadap situasi yang ada. Mempertimbangkan segala kebaikan yang ada untuk keberlangsungan Tari Ajai, tari ini menjadi lebih fleksibel baik terhadap penarinya yang saat ini bisa ditarikan oleh siapapun, dan penonton yang sudah sangat beragam dari setiap penjuru wilayah. Hal tersebut, berdampak pada eksistensi Tari Ajai dalam bentuknya saat ini yang jauh lebih demokratis. Hal itu menyebabkan Tari Ajai kini lebih populer dibandingkan dengan keberadaannya zaman dahulu.

Berbicara mengenai penonton, pada umumnya seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis, dana dalam produksi atau *production cost* penyelenggaranya bersumber dari pembeli karcis (R.M. Soedarsono, 2002:216). Hal ini pun yang diberlakukan di Desa Budaya Pampang, untuk dapat memenuhi biaya produksi pertunjukan, para wisatawan dianjurkan untuk membeli tiket Rp. 20.000,-.

#### **4. Struktur yang memperbolehkan adanya improvisasi.**

Tari Ajai yang kini telah masuk ke dalam kelompok seni wisata, telah ditantang untuk dapat memenuhi kebutuhan estetis para penontonnya dalam hal ini para wisatawan. Hal tersebut terjadi karena para wisatawan yang berkunjung tentunya memiliki selera estetis yang berbeda dengan para seniman daerah wisata tersebut (R.M. Soedarsono, 2002: 121). Untuk dapat laku dijual dan menarik untuk disaksikan oleh para wisatawan tentunya dengan persetujuan antara Dewan Kesenian Desa Budaya Pampang dan Ketua Adat, para seniman setempat melakukan improvisasi terhadap bentuk-bentuk aslinya agar lebih ekspresif dan bervariasi, dan hijrah dari citra pertunjukan yang cenderung monoton menjadi pertunjukan yang lebih menarik. Perubahan lainnya juga dilakukan dalam hal durasi pertunjukannya, dengan mempersingkat durasinya menjadi 3 menit, hal tersebut dilakukan tentunya dengan menyesuaikan kantong para wisatawan. Pengembangan yang dipaparkan tersebut sebagian besar dilakukan dalam konteks bentuk penyajiannya. Gerak yang awalnya hanya terdiri dalam satu jenis gerak, kemudian dikembangkan dalam konteks ruang, waktu, dan tenaganya.

#### **5. Adanya potensi untuk menggarisbawahi identitas dalam situasi kontak dengan budaya lain.**

Orang-orang Suku Dayak Kenyah yang menetap di Desa Budaya Pampang, mereka tentunya akan melakukan kontak sosial terhadap orang-orang yang berasal dari suku lain yang juga menetap di desa tersebut, seperti Suku Bugis, Jawa dan lain sebagainya. Fenomena tersebut tidak serta merta memberikan pengaruh terhadap

gaya dalam kesenian mereka, dan nampaknya tidak melunturkan ciri khas terhadap sesuatu yang dikatakan sebagai identitas Suku Dayak Kenyah.

Sebagian besar yang menjadi ciri khas teknik gerak dalam tari-tari tradisional suku Dayak Kenyah berangkat dari kehidupan ritual dan gerak-gerak burung enggang, karena burung enggang merupakan simbol dari kejayaan, kegagahan dan persatuan bagi suku Dayak Kenyah. Selain itu terdapat teknik bentuk gerak yang seolah-olah adanya tarikan bumi, seperti menghentak-hentak atau menginjak-injak tanah seperti yang ada dalam gerak Tari Ajai, dan Tari Hudoq. Bentuk teknik gerak seperti ini banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya daerah pedalaman yang lebih berciri “primitif” (Y.Sumandiyo Hadi, 2018:20). Segala sesuatu yang bersifat warisan kebudayaan, baik itu berupa kostum adat yang dikenakan ketika acara-acara adat dan pertunjukan tari di desa tersebut, kemudian musik iringan dalam tari-tariannya yang selalu menggunakan alat musik tradisional mereka seperti *sampe*, sampai pada bentuk-bentuk tarinya pun masih sangat identik dengan Suku Dayak Kenyah, dan hal tersebut memberikan warna tersendiri bagi Suku Dayak ketika mereka berbaur dengan masyarakat suku lainnya.

Masyarakat Suku Dayak Kenyah masih sangat menghormati segala bentuk kebudayaan yang mereka miliki, karena bagi mereka hal itu adalah salah satu bentuk cara mereka dalam menghargai para leluhurnya. Hal itu juga yang menjadikan pemerintah setempat sangat tertarik terhadap kearifan budaya lokal yang dimiliki oleh Suku Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang.

#### **6. Memiliki ciri menghibur atau memiliki pasaran secara potensial.**

Berangkat dari pemahaman terhadap apa yang dimaksud oleh wisatawan, tentunya seorang wisatawan yang melakukan perjalanan untuk mendapatkan pengalaman estetis terhadap warisan budaya di tempat tujuannya, menginginkan sebuah sajian estetis yang menjadi ciri khas dari tempat yang menjadi kunjungan wisata tersebut, dan ketika mereka kembali ke tempat asal mereka, mereka akan

pulang dengan membawa sebuah pengalaman dan wawasan yang baru. Dengan kekayaan kebudayaan yang dimiliki masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang baik itu dari seni kriya, seni musik, dan seni tari tentunya telah memenuhi sebagian besar dari apa yang dimaksud dengan sajian yang menunjukkan ke-ciri khasan daerah tersebut. Salah satunya adalah Tari Ajai, tari ini memiliki bentuk penyajian yang masih dapat dirasakan wujud-wujud primitifnya, seperti unsur gerak kaki yang menghentak-hentak ke bumi, dan dengan didukung oleh teriakan-teriakan para penarinya ketika sedang menari. Penonton akan disuguhkan pengalaman estetis yang menarik dan akan menambah wawasan penontonnya terhadap salah satu seni tari yang sudah berusia tua di Kalimantan Timur khususnya dalam Suku Dayak Kenyah.

#### **7. Kemampuan untuk berubah dari suatu bentuk tari yang menghibur menjadi tarian yang bersifat resmi atau sebaliknya.**

Desa Budaya Pampang saat ini dalam seni pertunjukannya dapat dikatakan memiliki dua kepentingan di dalamnya yang mencerminkan adanya perbedaan mengenai kebutuhan agama dan ekonomi. Satu sisi masyarakat masih menjalankan upacara ritual panen yang disebut *pelas tahun*, dan anggotanya adalah masyarakat suku Dayak di Desa Budaya Pampang yang masih mempercayai adanya kekuatan magis dalam pelaksanaan Tari Ajai di dalamnya. Pada sisi lainnya, masyarakat juga sadar bahwa Tari Ajai yang ada dalam rangkaian suguhan pertunjukan pariwisata yang telah masuk di tengah-tengah kehidupan mereka saat ini juga memberikan keuntungan dalam hal perekonomian bagi mereka.

Situasi tersebut membuat Tari Ajai lebih terbuka dalam persoalan bentuk penyajiannya. Ada dua kebutuhan yang berkaitan dengan kegiatannya yang resmi dan tidak resmi. Tari Ajai yang dikatakan dalam peristiwa resmi adalah Tari Ajai yang ditarikan dalam upacara *pelas tahun*. *Pelas Tahun* adalah pesta kegembiraan suku Dayak Kenyah dalam menyambut padi baru atau padi yang baru dipanen serta permohonan untuk berkat terhadap panen yang akan datang. Kata *Pelas* memiliki arti “selamatan” atau “syukuran” dalam bahasa Dayak Kenyah. Tari Ajai dapat hadir

dalam rangkaian upacara *Pelas Tahun* tersebut sebab dalam Tari Ajai terdapat nilai religi yang dipercayai oleh masyarakat suku Dayak Kenyah. Mereka menganggap Tari Ajai yang dahulu ditarikan oleh para laki-laki dewasa suku Dayak merupakan tarian yang dipercayai dapat mengusir gangguan ataupun musibah di desa melalui hentakan kaki para penarinya. Selain nilai religi, masyarakat di Desa Budaya Pampang juga memaknai Tari Ajai sebagai representasi dari nilai kekompakan dan semangat bergotong royong (Wawancara Yosep, 20 Januari 2019). Begitu juga dalam upacara ritual *Pelas Tahun*, masyarakat akan menyajikan Tari Ajai dengan beberapa kriteria para penari yang sama pada sejarahnya terdahulu, karena mereka meyakini bahwa laki-laki yang telah dewasa memiliki kekuatan lebih dalam dirinya sehingga apa yang ingin dituju dalam pertunjukan tersebut dapat terlaksana.

Berbeda halnya dalam Tari Ajai sebagai presentasi estetis dalam artian kehadirannya untuk tontonan wisatawan, penari akan melakukan gerak yang sama, namun dengan penari yang berbeda. Penari Tari Ajai dalam pertunjukan wisata terdiri dari sekelompok laki-laki berusia 5 tahun – 16 tahun. Pemilihan kriteria dalam penari itu, bertujuan agar para penari generasi muda suku Dayak dapat memiliki ruang untuk melatih kemampuan menarinya dengan memberikan mereka sebuah apresiasi berupa upah atau gaji dari hasil penjualan karcis tersebut. Tentunya hal itu akan meningkatkan semangat mereka dalam berlatih untuk tampil di hadapan para wisatawan.

#### **8. Adanya pengaruh dari aspek-aspek kebudayaan lain**

Segala perubahan yang terjadi dalam Tari Ajai tentunya didukung karena adanya faktor-faktor dari kebudayaan luar. Pengaruh awalnya terjadi ketika masuknya pengaruh agama dari para misionaris Kristen yang dikirim oleh Presiden Republik Indonesia, yang mengakibatkan perubahan ideologi terhadap kepercayaan mereka, yakni masyarakat tidak lagi melakukan upacara pemenggalan kepala atau *Liwang Lung*, sebab hal tersebut bertentangan dengan apa yang diajarkan dalam al kitab yang menjadi pedoman bagi agama mereka. Oleh karena itu Tari Ajai tidak lagi ditarikan dalam rangkaian upacara ritual *Liwang Lung*.

Pengaruh lainnya dalam perkembangan yang terjadi dalam Tari Ajai yakni ketika masuknya industri pariwisata yang dibawa oleh Pemerintah Kota Samarinda ke Desa Budaya Pampang. Hal tersebut yang kemudian memberikan pengaruh terhadap idealisme masyarakat Suku Dayak Kenyah yang termanifestasikan dalam bentuk cara berfikir mereka mengenai bagaimana memperlakukan kebudayaan yang mereka miliki saat ini. Kesadaran akan adanya peluang untuk meningkatkan perekonomian mereka dari masuknya industri pariwisata, membuat masyarakat memilih untuk dapat menjual kebudayaan mereka kepada para wisatawan yang berkunjung, itu sebabnya Tari Ajai kini dapat berfungsi sebagai seni kemasan wisata.

### **C. Proses Revitalisasi**

Sejak tahun 1991 ketika masuknya aspek-aspek kebudayaan lain yakni masuknya industri pariwisata ke dalam Desa Budaya Pampang yang diusung oleh mantan Gubernur Kalimantan Timur HM. Ardan (Alm), membangun kembali semangat para seniman daerah di Desa Budaya Pampang untuk dapat melakukan proses kreatif terhadap kesenian yang mereka miliki. Adanya pengaruh industri pariwisata, masyarakat merasa memiliki tanggung jawab lebih untuk dapat memberikan suguhan pertunjukan yang terbaik bagi para wisatawan yang berkunjung ke Desa Budaya Pampang.

Pada tahun 1991 itu juga yang menjadi awal terbentuknya organisasi kesenian masyarakat setempat yang diberi nama Dewan Kesenian Desa Budaya Pampang. Organisasi tersebut merupakan salah satu program kerja yang dibentuk oleh Dinas Pariwisata Kota Samarinda, namun perihal pemilihan keanggotaan seluruhnya diserahkan kepada tokoh masyarakat Desa Budaya Pampang. Terbentuknya organisasi ini tentunya membuat proses revitalisasi di Desa Budaya Pampang lebih terstruktur karena adanya tujuan yang jelas dan wadah untuk berekspresi.

Melalui kesepakatan antara ketua adat dan para seniman setempat, para seniman daerah Desa Budaya Pampang melakukan pengembangan terhadap salah satu seni tari yang akan mereka hidupkan kembali yakni Tari Ajai. Pengembangan yang dilakukan terhadap Tari Ajai tentunya dalam hal teks maupun konteks

kebudayaannya. Pengembangan tersebut tentunya didukung dengan adanya potensi-potensi yang dimiliki Tari Ajai. Berikut pemaparan mengenai proses pengembangan yang dilakukan:

1. Pengembangan dalam Konteks Kebudayaan.

Tari yang sempat mengalami kekosongan dalam ruang pertunjukannya di Desa Budaya Pampang sejak perpindahan suku Dayak Kenyah dari Desa Apo Kayan dirasa dapat direvitalisasi dengan melakukan perubahan terhadap fungsi pertunjukannya. Perubahan yang terjadi dalam konteks fungsi pertunjukannya tersebut tentunya tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan luar. Pengaruh kebudayaan luar yang diawali dengan masuknya para penjajah Belanda ke wilayah asal mula munculnya Tari Ajai yakni Desa Apo Kayan, yang kemudian hal tersebut sempat membuat ketidakstabilan terhadap pelaksanaan ritual *Liwang Lung* yang setelah itu berselang tiga tahun kemudian didukung oleh masuknya pengaruh agama Kristen yang dibawa oleh para misionaris sebagai sebuah kebijakan presiden pada saat itu mengakibatkan masyarakat perlahan mulai meninggalkan kegiatan ritual *Liwang Lung* karena bertentangan dengan kaidah-kaidah ketuhanan yang saat itu telah mereka pahami yang dimana kondisi tersebut tentunya juga berpengaruh terhadap Tari Ajai yang ada di dalamnya, namun pada era pembangunan tepatnya pada tahun 1991 ketika masyarakat telah melakukan perpindahan ke Desa Budaya Pampang, Gubernur Kalimantan Timur yang saat itu sedang menjabat yakni HM. Ardan (Alm) membuat sebuah kebijakan untuk memasukan industri pariwisata ke dalam kehidupan suku Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang dengan menjadikan wilayah tersebut menjadi desa wisata membuat Tari Ajai memiliki harapan baru terhadap eksistensinya. Melalui kerja sama serta kesepakatan antara Dinas Pariwisata Kota Samarinda dengan tokoh masyarakat yang tergabung dalam Dewan Kesenian Desa Budaya Pampang sejak saat itu Tari Ajai memiliki fungsi ganda yakni dapat berfungsi sebagai fungsi ritual yang dipentaskan dalam rangkaian upacara *pelas tahun*, dan juga mampu berfungsi sebagai sebuah presentasi estetis guna memberikan kepuasan estetik bagi para wisatawan yang menontonya dalam rangkaian atraksi

pariwisata. Fenomena ini menjadi pembuktian bahwa Tari Ajai memiliki fleksibilitas terhadap fungsinya, dan hal itu menjadi satu hal yang penting untuk dimiliki sebuah kebudayaan agar dapat direvitalisasi.

Tari Ajai yang pada dasarnya merupakan sebuah seni ritual, namun karena ritual terdahulu sudah tidak diselenggarakan lagi sehingga masyarakat berinisiatif untuk tetap menghadirkannya sebagai sebuah seni ritual namun dengan konteks ritual yang berbeda yakni ritual panen atau yang disebut dengan *Pelas Tahun*. Kehadiran Tari Ajai dalam *Pelas Tahun* tidak serta merta merupakan “seni tempelan” guna memeriahkan acara itu saja, namun terdapat sebuah kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat setempat bahwa Tari Ajai selain mampu membangkitkan semangat bekerja masyarakat melalui gerak-geraknya yang energik, juga diyakini mampu mengusir gangguan roh jahat melalui hentakan kaki para penarinya.

Fungsi lainnya yang dimiliki Tari Ajai yakni dia mampu merubah konteks pertunjukannya dari yang bersifat resmi ketika dalam upacara ritual *Pelas Tahun*, menjadi tari yang bersifat tidak resmi atau sebagai sebuah sarana hiburan yakni dalam rangkaian pertunjukan pariwisata. Tari Ajai dianggap memiliki histori yang menarik karena tari ini merupakan tari perang khas suku Dayak Kenyah yang berusia paling tua sehingga patut untuk dilestarikan oleh para subjek kolektifnya, oleh karena itu masyarakat sepakat untuk menjadikan Tari Ajai sebagai salah satu tarian yang ditampilkan dalam rangkaian pertunjukan pariwisata setiap hari minggunya di Lamin Adat Pemung Tawai.

## 2. Pengembangan dalam Teks Kebudayaan.

Adanya fleksibilitas terhadap fungsi juga memberikan konsekuensi terhadap kebudayaan tersebut, bahwa mau tidak mau harus diadakannya pembaharuan dalam segi bentuk penyajiannya. Kesadaran tersebut membuat salah satu tokoh seni Desa Budaya Pampang yang bernama Sion Sanggung beserta seniman lainnya yang tergabung dalam Dewan Kesenian Desa Budaya Pampang untuk melakukan improvisasi terhadap bentuk penyajiannya.

Berangkat dari identitas bentuk gerak dalam Tari Ajai yakni gerak hentakan kaki, kemudian para seniman yang tergabung dalam Dewan Kesenian Daerah Desa Budaya Pampang melakukan pengembangan terhadap pola geraknya baik dalam bentuk pola lantai, arah hadap, level, ritme, dan lain sebagainya agar lebih terlihat menarik dan bervariasi. Pengembangan yang dihasilkan saat ini adalah bentuk gerak Tari Ajai yang kini memiliki 4 motif gerak tari antara lain *Ajai Piling*, *Ajai Mu'at*, *Ajai Denaq*, dan *Ajai Uleq*. Proses kreatif yang dilakukan oleh para tokoh seni setempat dilakukan karena adanya tuntutan untuk mampu menyuguhkan sebuah pertunjukan yang menarik namun tetap mempertahankan identitas aslinya agar wisatawan tertarik untuk berkunjung ke Desa Budaya Pampang dan menyaksikan pertunjukan tarinya.

Melalui kerja sama para seniman daerah di Desa Budaya Pampang seperti Sion Sanggung dan Laing Along yang merupakan anggota dari Dewan Kesenian Desa Budaya Pampang, serta kerja sama dengan Lembaga Dinas Pariwisata Kota Samarinda saat ini Tari Ajai lebih dapat dikenal dan dinikmati oleh masyarakat secara luas. Tari Ajai saat ini juga lebih demokratis dalam hal siapa saja yang dapat menyaksikannya, hal itu juga memberikan dampak positif terhadap wilayah pengenalan tari ini sendiri. Bantuan promosi pariwisata guna meningkatkan pemasaran wilayah wisata budaya unggulan di Kalimantan Timur ini telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Samarinda melalui iklan-iklan di TV lokal, spanduk, brosur, serta media sosial.

Improvisasi juga dilakukan dalam segi pelaku tarinya. Para seniman setempat yang tergabung dalam Dewan Kesenian Daerah Desa Budaya Pampang memiliki ide gagasan untuk mengenalkan dan memberikan pelatihan Tari Ajai kepada para generasi muda Desa Budaya Pampang yakni anak-anak yang berusia mulai dari 5 tahun sampai 17 tahun. Anak-anak yang dianggap telah siap untuk menarikan Tari Ajai akan diajak untuk menjadi penari dalam rangkaian pertunjukan untuk pariwisata yang dipentaskan setiap hari Minggu. Ide kreatif tersebut rupanya direspon dengan baik oleh para anak-anak muda di Desa Budaya Pampang, karena pertunjukan

tersebut selain menjadi wadah untuk melatih kemampuan menari mereka, juga memberikan keuntungan berupa upah yang mereka dapatkan setelah melakukan pertunjukan tersebut. Pada umumnya seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis sumber dana produksinya merupakan hasil dari penjualan karcis, begitu juga halnya yang diberlakukan pada pertunjukan pariwisata di Desa Budaya Pampang.

Para seniman setempat menganggap dengan mengajak para generasi muda di Desa Budaya Pampang untuk ikut berpartisipasi dalam pertunjukannya, dapat menjadi salah satu upaya untuk dapat melestarikan Tari Ajai. Merujuk kepada setiap keluwesan yang ada baik dalam hal perubahan fungsinya, juga dalam hal keluwesan dalam melakukan improvisasi terhadap Tari Ajai, tentunya hal itu tidak serta merta dapat dilakukan dalam setiap kondisi kebudayaan. Penting adanya dalam sebuah kebudayaan untuk dapat memiliki potensi daya hidup perihal keluwesan atas kepemilikan atas kebudayaannya. Dalam hal ini Tari Ajai dianggap memiliki potensi tersebut sebab Tari Ajai bukan milik institusi khusus dalam artian bukan memiliki institusi seperti kerajaan atau lembaga khusus, namun tari ini merupakan milik seluruh masyarakat suku Dayak Kenyah, sehingga perubahan dapat terjadi lebih mudah.

### **III. Kesimpulan**

Tari Ajai merupakan tari perang suku Dayak Kenyah yang awalnya ditarikan dalam rangkaian upacara ritual *Liwang Lung*. Tari ini telah hadir pada masa kepercayaan animisme, namun memasuki tahun 1945 ketika masuknya pengaruh agama dari para misionaris Kristen ke Desa Apo Kayan membuat masyarakat mulai meninggalkan segala kegiatan yang berbentuk animis salah satunya adalah upacara ritual *Liwang Lung*, sebab hal-hal yang berada di dalam ritual tersebut sudah tidak lagi relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat suku Dayak Kenyah pada saat itu. Namun faktanya Tari Ajai yang ada di dalam rangkaian upacara ritual *Liwang*

*Lung* tersebut masih tetap memiliki eksistensinya hingga saat ini di dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat suku Dayak Kenyah.

Memasuki tahun 1990 Tari Ajai yang dibawa oleh masyarakat suku Dayak Kenyah menuju tempat tinggal mereka yang baru yakni Desa Pampang, telah mengalami proses revitalisasi dengan memperbaiki vitalitas atau potensi-potensi daya hidup yang ada di dalam Tari Ajai. Pengembangan yang terjadi dalam revitalisasi terhadap Tari Ajai ini sebagai sebuah hasil dari memperbaiki vitalitasnya banyak berpengaruh terhadap teks maupun konteks dari Tari Ajai.

Pengembangan dalam hal konteks kebudayaan yang terdapat pada Tari Ajai yang lebih signifikan terlihat yakni dalam hal fungsi pertunjukan. Tari Ajai yang dianggap memiliki potensi daya hidup dalam hal fleksibilitas terhadap fungsi pertunjukannya tersebut telah mengalami sebuah pengembangan. Tari Ajai saat ini dapat berfungsi sebagai seni ritual dan juga sebagai presentasi estetis. Dalam fungsinya sebagai seni ritual, Tari Ajai hadir dalam rangkaian upacara *Pelas Tahun* yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat suku Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang. Upacara *Pelas Tahun* merupakan upacara syukuran setelah panen sekaligus upacara untuk meminta berkat untuk panen berikutnya. Tari Ajai dapat hadir dalam rangkaian upacara *Pelas Tahun* karena tari ini dipercaya dapat membangkitkan semangat masyarakat melalui gerak-gerakannya yang energik, serta tari ini juga dipercayai dapat mengusir segala gangguan dari roh jahat melalui hentakan kakinya.

Fungsi Tari Ajai selain sebagai seni ritual, tari ini juga berfungsi sebagai sebuah presentasi estetis yakni ketika pertunjukannya disajikan dalam rangkaian atraksi pariwisata untuk para wisatawan di Desa Budaya Pampang. Hal tersebut dapat terjadi tentunya karena adanya faktor dari kebudayaan luar yang masuk ke dalam kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Pengaruh dari kebudayaan tersebut yakni industri pariwisata yang telah diusulkan oleh pemerintah setempat untuk

menjadikan desa ini menjadi desa wisata. Pemerintah memandang bahwa Desa Budaya Pampang memiliki potensi untuk dapat dipasarkan terutama dalam sektor kebudayaannya sebab suku Dayak Kenyah yang dikenal sangat menghormati nenek moyang mereka, membuat mereka begitu menjaga keberlangsungan hidup segala bentuk warisan budayanya hingga saat ini. Hal tersebut membuat suku ini memiliki kearifan budaya lokal yang sangat unik dan menarik untuk dapat diketahui. Terbukti bahwa sejauh ini Desa Budaya Pampang telah dikunjungi oleh para wisatawan dari berbagai wilayah karena ketertarikan mereka terhadap seni budaya di Desa Budaya Pampang.

Pengembangan yang terjadi dalam hal fungsi pertunjukannya tentunya secara tidak langsung juga akan mengalami pengembangan dalam teks kebudayaannya. Berbicara mengenai teks dalam sebuah pertunjukan tentunya tidak lepas dari persoalan bentuk penyajiannya. Bentuk penyajian dalam Tari Ajai selalu menyesuaikan terhadap fungsi pertunjukannya atau dapat juga disebut dengan *form from function*. Segala perkembangan dalam gerak Tari Ajai yang ada pada saat ini tidak terlepas dari bentuk aslinya yang menjadi ciri khas Tari Ajai pada zaman dahulu yakni gerakan kaki menghentak. Berangkat dari satu ragam gerak yang ada dalam Tari Ajai sejak dulu, bentuk gerak Tari Ajai pada saat ini sudah mengalami pengembangan sehingga menjadi sangat bervariasi baik dalam hal pola lantai, level, arah hadap, volume gerakannya, serta ruang gerakannya. Pengembangan bentuk gerak tersebut menghasilkan empat jenis ragam gerak yakni *Ajai Piling*, *Ajai Mu'at*, *Ajai Denaq*, dan *Ajai Uleq*. Ragam-ragam gerak yang terdapat dalam Tari Ajai saat ini digunakan oleh masyarakat ketika hadir dalam upacara *Pelas Tahun* maupun pada pertunjukannya dalam rangkaian suguhan pariwisata.

Bentuk penyajian Tari Ajai dalam upacara *Pelas Tahun* serta pertunjukannya ketika dalam suguhan pariwisata tidak memiliki perbedaan dalam segi bentuk gerakannya. Perbedaan bentuk penyajian dalam Tari Ajai ketika sebagai sebuah seni ritual dan seni tontonan hanyalah terletak pada penarinya. Penari Ajai dalam upacara

*Pelas Tahun* merupakan laki-laki dewasa berusia 20 tahun sampai 40 tahun yang dipercayai memiliki kekuatan lebih untuk menariknya. Sedangkan penari Ajai ketika hadir dalam rangkaian atraksi pariwisata lebih diutamakan kepada anak-anak kecil berusia 5 – 16 tahun, hal ini merupakan kesepakatan para seniman yang tergabung dalam Dewan Kesenian Desa Budaya Pampang dengan harapan pertunjukan tersebut dapat menjadi wadah untuk mengenalkan tarian ini sekaligus sebagai wadah untuk melatih kemampuan menari para generasi mudanya.

Nampaknya melalui jalan pariwisata ini, juga meluaskan wilayah pengenalannya atau dalam hal kuantitasnya. Jika pada zaman dahulu Tari Ajai tidak memiliki penonton sebab seluruh masyarakat yang ada di desa tersebut dan hadir dalam upacara ritual *Liwang Lung* merupakan bagian dari kongregasi upacara ritual itu sendiri, sehingga tari ini hanya dikenal oleh subjek-subjek kolektifnya saja. Namun perihal penonton Tari Ajai pada saat ini menjadi lebih demokratis terhadap siapa saja yang dapat menyaksikannya. Persyaratan untuk dapat menyaksikan pertunjukan Tari Ajai hanya dengan cara membayar tiket masuk sebesar Rp. 20.000 sebelum memasuki kawasan Lamin Adat Pemung Tawai atau tempat pertunjukan Tari Ajai berlangsung. Hal tersebut membuat Tari Ajai saat ini lebih dikenal oleh masyarakat di luar subjek kolektif tari itu sendiri.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

- Billa, Marthin. 2006. *Alam Lestari dan Kearifan Budaya Dayak Kenyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hadi. Y Sumandiyo. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Royce, Anya Peterson. 1980. *The Anthropology Of Dance*. Terj. F.X Widaryanto. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition Apractocal Gulde for Teacher*. Terj. Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Suseono, Nila. 2012. *Tjilik Riwut Berkisah*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Suwandono. 1984. *Pembinaan dan Pengembangan Tari Tradisi*. Dalam Edy Sedyawati (ed). *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yoeti, Oka A. 1985. *Melestarikan Seni Budaya Yang Nyaris Punah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yoeti, Oka A. 1996. *Anatomi Pariwisata..* Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa Bandung.

## **B. Narasumber**

- a. Laing Along, 46 Tahun, Ketua Dewan Kesenian Desa Budaya Pampang.
- b. Asrompalan, 59 Tahun, Ketua Adat suku Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang.
- c. Yosep, 27 Tahun, Generasi ke-3 Penari Ajai.
- d. Agnes Gringblawing, 44 Tahun, Kepala Bidang Pengembangan Destinasi dan Usaha Pariwisata Kota Samarinda.
- e. Fitriar Firmansyah, 50 Tahun, Kepala Seksi Kesenian Dinas Kebudayaan Kota Samarinda.